

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT
TERHADAP PELAKSANAAN TINDAKAN SUCTION PADA PASIEN
DIRUANG ICU RSUD SITI FATIMAH AZ-ZAHRA PALEMBANG TAHUN
2022**

Rima Destiana

RSUD Siti Fatimah Palembang

Jl. Kol. H. Burlian, Suka Bangun, Kec. Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30151

Email: redn1801@gmail.com

Abstract

Suctioning is a measures taken to prevent pulmonary complications. Suctioning is an airway maintenance measure that must be performed immediately by removing secretions in patients who cannot evacuate them independently with the help of an assistive device. Suction procedures performed on unconscious patients in the Intensive Care Unit (ICU) can be potentially dangerous as they can increase intracranial pressure, hypoxia, infection, and even desaturation. As a nurse, the right knowledge and practice of suction in ICU's patient was necessary so as not to cause problems. The aim of the study was to determine the relationship between the level of knowledge and the attitudes of the nurses towards the implementation of suction in the ICU of the Regional General Hospital Siti Fatimah Az-Zahra Palembang. This research design uses a quantitative description through a cross-sectional analytical approach. The sampling technique was performed by total sampling. This research was conducted in the ICU from April 20, 2022 to May 23, 2022 with a sample of 30 respondents. The results showed that the results of the chi-square correlation test, Fisher's test, with a p-value of 0.006 (<0.05). This study found that the majority of nurses have a good knowledge of suctioning, 23 respondents (76.7%) and most respondents have a good attitude towards performing suctioning procedures, 25 respondents (83.3%). There is thus a connection between nurses' knowledge and attitudes towards suction. So for nurses must to always improve knowledge and practice about suction in patients in their room to improve their service.

Key words: knowledge, attitudes, suction, intensive care unit

Abstrak

*Suction dilakukan untuk mencegah komplikasi paru. Suctioning merupakan tindakan untuk mempertahankan jalan napas yang harus segera dilakukan dengan cara mengeluarkan secret pada pasien yang tidak mampu mengeluarkannya secara sendiri dengan menggunakan bantuan alat. Karena suction yang dilakukan untuk pasien diruang Intensif Care Unit (ICU) yang tidak sadar dapat berpotensi bahaya, jika tidak sesuai sop, dianggap remeh dan tidak melakukan prinsip bersih atau steril. dapat meningkatkan tekanan intracranial, hipoksia, infeksi bahkan desaturasi. Sehingga sebagai seorang perawat, perlu pengetahuan dan praktik yang benar dalam melakukan suction pada pasien ICU agar tidak menimbulkan masalah. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dan sikap perawat terhadap pelaksanaan tindakan suction diruang ICU RSUD Siti Fatimah Az-Zahra Palembang. Rancangan penelitian ini menggunakan deskripsi kuantitatif melalui pendekatan analitik *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampling. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 April 2022 sampai 23 Mei 2022 di Ruang ICU dengan jumlah sampel 30 responden. Hasil Penelitian didapatkan Hasil uji korelasi *Chi Square*, *Fisher's test* dengan nilai p-value adalah 0,006 (< 0,05). Penelitian ini menghasilkan sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang baik tentang tindakan suction sebanyak 23 responden (76,7%) dan Sebagian besar responden memiliki sikap yang baik dalam melaksanakan prosedur tindakan suction 25 responden (83,3%). Sehingga didapatkan kesimpulan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat terhadap tindakan suction. Saran, Perawat selalu meningkatkan pengetahuan dan praktik tentang suction pada pasien diruang rawat inap untuk meningkatkan pelayanan mereka.*

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Tindakan Suction, Intensif care unit, Perawat

PENDAHULUAN

Intensive Care Unit (ICU) adalah suatu bagian dari rumah sakit yang mandiri, dengan staf dan perlengkapan khusus yang ditujukan untuk observasi, perawatan dan terapi pasien-pasien yang menderita penyakit, cedera, penyulit yang mengancam nyawa atau potensial mengancam nyawa. ICU menyediakan kemampuan, sarana dan prasarana serta peralatan khusus untuk menunjang fungsi-fungsi vital dengan menggunakan keterampilan staf medik, perawat dan staf lain yang berpengalaman dalam pengelolaan keadaan tersebut. Sehingga Pelayanan dapat berjalan dan diberikan sesuai dengan indikasinya. Melihat semakin banyaknya Kebutuhan pelayanan kesehatan pasien ICU yang meliputi tindakan resusitasi yang mendukung kebutuhan hidup untuk fungsi-fungsi vital seperti: *Airway* (fungsi jalan napas), *Breathing* (fungsi pernapasan), *Circulation* (fungsi sirkulasi), *Brain* (fungsi otak) dan fungsi organ lain, dilanjutkan dengan diagnosis dan terapi *definitive*. Khususnya kebutuhan terapi pada masalah *Breathing*/ pernapasan sangatlah penting. (Kemenkes RI. 2015)

Breathing (fungsi pernapasan) masalah pernapasan menempati urutan tertinggi dalam penentuan prioritas penanganan kegawatan maupun kekritisannya. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa ketika seseorang tidak mendapatkan oksigen, meskipun dalam hitungan menit maka bisa berakibat fatal. Berbagai yang berkaitan dengan pernapasan pada akhirnya akan berujung pada kondisi gagal napas (Purnawan & Saryono, 2010). Gagal napas adalah sindroma dimana sistem respirasi gagal untuk melakukan fungsi pertukaran gas, pemasukan oksigen dan pengeluaran karbondioksida. Keadekuatan tersebut dapat dilihat dari kemampuan

jaringan untuk memasukan oksigen dan mengeluarkan karbondioksida. Indikasi gagal napas adalah $\text{PaO}_2 < 60 \text{ mmHg}$ atau $\text{PaCO}_2 > 45 \text{ mmHg}$ dan atau keduanya. Perawatan yang dilakukan pada pasien yang dirawat di ruangan ICU diantaranya kondisi gagal napas, keadaan ini akan diatasi dengan pemasangan alat bantu napas yang disebut ventilasi mekanik. Sejalan dengan penggunaan ventilator juga dilakukan tindakan intubasi trakeal. Intubasi trakeal adalah tindakan *invasive* untuk memasukan *Endo Tracheal Tube* (ETT) kedalam trakea dengan menggunakan laringoskopi. Tindakan ini memungkinkan terjadinya obstruksi jalan napas berupa penumpukan sekresi/lendir/darah (*Smeltzer at all*).

Penanganan untuk obstruksi jalan napas akibat akumulasi sekresi pada *Endotracheal Tube* adalah dengan melakukan tindakan penghisapan lendir (*suction*) dengan memasukkan selang kateter suction melalui Hidung/mulut/*Endotracheal Tube* (ETT) yang bertujuan untuk membebaskan jalan nafas, mengurangi retensi sputum dan mencegah infeksi paru. Tindakan *suction* merupakan suatu prosedur penghisapan lendir yang dilakukan dengan memasukkan selang kateter *suction* melalui hidung, mulut atau selang endotrakea. Prosedur tersebut dilakukan untuk mempertahankan jalan napas, memudahkan penghilangan sekret jalan napas, merangsang batuk dalam, dan mencegah terjadinya pneumonia. Suction harus dilakukan dengan prosedur yang tepat untuk mencegah terjadinya infeksi, luka, spasme, edema serta perdarahan jalan nafas. Khususnya *suction* pada endotrakeal yang memiliki resiko lebih tinggi untuk terjadi infeksi (Fristyaningsih, 2017).

Suction endotrakeal merupakan prosedur penting dan sering dilakukan untuk pasien yang membutuhkan ventilasi mekanik. *Suction* digunakan bila pasien

tidak mampu membersihkan sekret dengan mengeluarkan atau menelan. *Suction* juga perlu dilakukan pada pasien yang mengalami penurunan kesadaran. Dengan dilakukan tindakan *suction* diharapkan saturasi oksigen pasien dalam batas normal (>95 %). *Suction* endotrakeal dapat menyebabkan beberapa masalah pada pasien kritis bila dilakukan dengan prosedur yang tidak benar, diantaranya penurunan saturasi oksigen, infeksi nosokomial, disritmia jantung, dan hipotensi. Sehingga penting itu dilakukan *suction* (Hudak & Gallo, 2010).

Menurut Wiyoto (2010), dampak lainnya apabila tindakan *suction* tidak dilakukan pada pasien dengan gangguan bersihan jalan nafas maka pasien tersebut akan mengalami kekurangan suplai O₂ (hipoksemia), mengakibatkan suplay oksigen terganggu keseluruh tubuh dan apabila suplai O₂ tidak terpenuhi dalam waktu 4 menit maka dapat menyebabkan kerusakan otak yang permanen. Cara yang mudah untuk mengetahui hipoksemia adalah dengan pemantauan kadar saturasi oksigen (SPO₂) yang dapat mengukur seberapa banyak prosentase O₂ yang mampu dibawa oleh hemoglobin. Perawat sebagai ujung tombak pelayanan di rumah sakit khususnya perawat ICU perlu dan harus memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan ventilator mekanik dan mampu dalam pengelolaan pasien dengan ventilator mekanik yang meliputi: salah satunya yaitu Perawatan jalan napas, perawatan endotrakea dengan cara *suction* yang tepat dan cepat (Purnawan. I & Saryono, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budi *et al.* (2009) di suatu rumah sakit di Yogyakarta didapatkan data bahwa hanya 44 % perawat yang taat dalam pelaksanaan tindakan *suction*, selebihnya tindakan *suction* perawat belum sesuai dengan SOP. Hal yang sama di sampaikan

peneliti di RSUP Dr.Kariadi Semarang (2010), 50% dari 10 perawat yang melakukan *suction* di ruangan ICU tidak berdasarkan SOP yang ada (Wiyoto, 2010). Penelitian yang dilakukan Nurmiati *et.al* (2013) di ICU RSUD Arifin Achmad tentang perawatan pasien dengan ventilator dan sikap perawat terhadap tindakan *suction*, diketahui bahwa rata-rata pengetahuan responden adalah cukup (57,1%) dan rata-rata sikap responden adalah positif (57,1%).

Kualifikasi tenaga keperawatan bekerja di ICU harus mempunyai pengetahuan yang memadai, mempunyai ketrampilan yang sesuai dan mempunyai komitmen terhadap waktu. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh perawat sebagai pemberi perawatan terhadap pasien yang mesti dilakukan *suction* khususnya saat di rawat di ruang ICU harus mampu melakukan perawatan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi pasien, kemampuan dalam melakukan perawatan pada pasien di ICU diperoleh dengan cara pelatihan khusus ICU. pelatihan yang harus dimiliki oleh seorang perawat ICU mencakup: Pelatihan pemantauan (monitoring), pelatihan ventilasi mekanik. Pelatihan terapi cairan, elektrolit, dan asam- basa, pelatihan penatalaksanaan infeksi dan pelatihan manajemen ICU (Kemenkes RI, 2015).

Pelatihan yang dimaksud di atas merupakan modal utama perawat ICU dalam melakukan perawatan terhadap pasien yang dirawat di ICU, masalah yang dialami oleh perawat ICU yang bekerja di ruangan. Pada ruangan ICU RSUD Siti Fatimah Palembang masih banyak perawat yang belum mendapat pelatihan di atas sehingga dalam memberi perawatan kepada pasien masih mendapat kendala, jumlah perawat ICU RSUD Siti Fatimah Palembang sebanyak 30 orang, 9 orang (30%) sudah mendapat pelatihan khusus ICU, 21 orang (70 %) belum

mendapatkan pelatihan khusus ICU (Data Kepegawaian Instalasi Perawatan Intensif RSUD Siti Fatimah, 2022). Pengetahuan perawat yang memadai belum cukup untuk mengatasi masalah yang dialami oleh pasien dengan ventilator bila tidak diikuti dengan sikap baik dari perawat yang bekerja di ruangan ICU, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek sesuatu (Dewi & Wawan 2011).

Perawat yang bertugas di ruangan ICU harus memiliki pengetahuan yang memadai dan mempunyai sikap yang positif terhadap masalah yang dialami oleh pasien dan dapat melakukan pengelolaan pasien dengan ventilator mekanik sehingga dapat mencegah komplikasi yang terjadi pada pasien tersebut, mengingat komplikasi yang dialami pada pasien terpasang ventilator dan efek dari *suction* itu sendiri bisa berakibat fatal pada pasien, menimbulkan terjadinya infeksi yang serius bagi pasien yaitu terjadi infeksi yang tentunya akan menambah hari rawat bagi pasien tersebut disertai penambahan biaya tidak sedikit pula, Sehingga kurang efektifitas perawatan pasien bahkan dapat menjadi hal yang gawat dan mengancam jiwa (Nurmiati, *et.al*, (2013).

Selain itu alasan lain kurangnya kepatuhan perawat dalam mencegah terjadinya kompliasi pada pasien yang terpasang ventilator saat melakukan *suction*, disebabkan salah satunya karena sikap perawat yang belum sesuai dengan standar perawatan yang seharusnya. Hal ini dapat menimbulkan beberapa masalah yang pada pasien tersebut, seperti melakukan *suction* yang seharusnya harus memperhatikan teknik seteril tapi masih banyak yang mengabaikannya, sebelum pasien dilakukan *suction* seharusnya diberikan terlebih dahulu O_2 konsentrasi tinggi, penggunaan kateter *suction* sebaiknya sekali pakai, masih kurangnya sifat peduli terhadap masalah

yang dialami pasien.

Sikap perawat ICU dalam melaksanakan SOP diantaranya yaitu SOP tindakan *suction*, cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan tindakan, kesadaran yang belum maksimal dalam menjaga keseterilan dalam suatu tindakan kepada pasien terpasang ventilator. Berdasarkan pengamatan yang peneliti temukan di ruang RSUD Siti Fatimah Palembang pada tanggal 28 November 2021 terdapat perawat yang dalam melaksanakan tindakan *suction* masih kurang maksimal, masih adanya perawat yang tidak menaati prinsip steril sebelum melakukan *suction*, seperti mencuci tangan, mengganti sarung tangan bersih, mengganti *suction* karteter, dan memberikan konsentrasi oksigen yang tinggi sebelum dan sesudah melakukan *suction*. Hal ini salah satunya disebabkan karena adanya *rolling* pegawai ruangan ke ICU, yang sebagian perawatnya masih belum sering terpapar tindakan *suction* dan memiliki pengetahuan yang cukup, selain itu juga belum memiliki sertifikat ICU dasar.

Mengingat ICU RSUD Siti Fatimah juga merupakan Rumah Sakit rujukan Provinsi Sumatera Selatan dan sebagai Rumah Sakit Pendidikan, tempat mahasiswa/i mendapatkan ilmu secara nyata sehingga perlunya perhatian dalam hal ini.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan bahwa Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap perawat tentang pelaksanaan tindakan *suction* sehingga peneliti mengambil penelitian yang berjudul “hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat terhadap pelaksanaan *suction* pada pasien di ruang ICU RSUD Siti Fatimah Az-Zahra Palembang”.

METODE

Desain : metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. desain korelasi yang

bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan dua atau lebih variabel penelitian

Sampel: Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah total sampel, sebanyak 30 orang perawat. Dengan kriteria sebagai berikut: bersedia menjadi responden, Perawat yang bekerja di ruang ICU RSUD Fatimah Azzahra Palembang, latar belakang pendidikan minimal D-III keperawatan. Dan kriteria eksklusinya Perawat yang pada saat penelitian berhalangan atau sedang dalam cuti, Perawat yang pada saat penelitian sedang sakit, tidak berada di tempat.

Instrument: Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Analisa Data: Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan/mendiskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Bentuknya tergantung dari jenis datanya. Untuk data ordinal digunakan nilai skor pada soal kusioner. Pada penelitian ini yang dianalisis univariat adalah data demografi, pengetahuan dan sikap tindakan *suction*.

Analisa bivariat merupakan analisa yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dua variabel biasanya digunakan pengujian statistik. Pada penelitian ini yang di uji dengan uji *chi-square* adalah antara tingkat pengetahuan perawat tentang perawatan pasien dengan ventilator dan sikap perawat terhadap tindakan *suction* di ICU RSUD Siti Fatimah Palembang. Pengujian ini menggunakan bantuan program komputer dalam menghitung.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan peneilitian didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

Tabel 1

Karakteristi responden di Ruang ICU RSUD Siti Fatimah Palembang tahun 2022 (N=30)

Karakteristik	(n)	(%)
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	5	40%
- Perempuan	25	60%
Usia		
- 23 - 28 tahun	18	60%
- 29- 40 tahun	12	40%
Tingkat Pendidikan		
- D-III	18	60%
- S1 (Ners)	12	40%
Lama Bekerja dalam Pelayanan Keperawatan		
- < 3 tahun	6	20%
- > 3 tahun	24	80%
Keikutsertaan Pelatihan ICU Tindakan suction		
- Belum	21	70%
- Sudah	9	30%

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang (83,3%), memiliki rentang usia dewasa awal 23-28 tahun sebanyak 18 orang (60%), pendidikan terakhir D-III Keperawatan sebanyak 18 orang (60%), lama bekerja dalam pelayanan keperawatan selama 3-8 tahun sebanyak 24 orang (80%) dan responden dalam penelitian ini rata-rata belum pernah mengikuti pelatihan ICU dasar / training suction yaitu sebanyak 21 orang (70%).

Tabel 2
Persentase Tingkat Pengetahuan Perawat terhadap Pelaksanaan Tindakan suction pada Pasien di Ruang ICU RSUD Siti Fatimah Palembang tahun 2022

Tingkat Pengetahuan	(n)	(%)
- Baik	23	76,3%
- Kurang	7	23,7%

Jumlah	30	100%
--------	----	------

Dari hasil analisis didapatkan bahwa sebagian besar responden di Ruang ICU RSUD Siti Fatimah Palembang tahun 2022 menunjukkan sebanyak 23 responden (76,7%) memiliki pengetahuan baik. Hal ini dapat diasumsikan bahwa pengetahuan responden tentang tindakan suction tergolong sudah baik karena data menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (76,7%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap Perawat terhadap Pelaksanaan Tindakan suction pada Pasien di Ruang ICU RSUD Siti Fatimah Palembang tahun 2022

Sikap	(n)	(%)
- Baik	25	83,3%
- Kurang baik	5	16,7%
Jumlah	30	100 %

Dari hasil analisis didapatkan bahwa sebagian besar responden di Ruang ICU RSUD Siti Fatimah Palembang dalam melaksanakan prosedur tindakan suction sebanyak 25 responden (83,3%) sudah memiliki sikap yang baik. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman kerja perawat, dimana pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap perawat dalam melaksanakan prosedur tindakan suction.

Pembahasan

Data jenis kelamin responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden (83,3%). Dewasa ini seorang wanita memiliki motivasi

yang cukup tinggi dari pada kaum laki-laki, hal ini disebabkan karena keinginan wanita dalam mengejar karir kerja, kemudian untuk menunjukkan intergeritas wanitas, disamping tanggung jawab keluarga yang dibebankan pada seorang wanita sebagai seorang istri atau ibu untuk merawat anaknya, membuat pada saat ini para wanita berusaha semaksimal mungkin bekerja keras dan tidak menjadikan gender sebagai halangan dalam pekerjaan. Elly 2018 menyatakan bahwa Keperawatan merupakan perpaduan dari perhatian, pengetahuan dan keterampilan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup pasien. Perawat merupakan suatu profesi yang abadi, yang membutuhkan perhatian, keibaaan hati dan pengertian. Perempuan identik dengan perhatian, keibaaan hati dan pengertian, kebanyakan peminatan pekerjaan.

Presentase usia responden sebagian besar memiliki rentang usia dewasa awal 23-28 tahun sebanyak 18 orang (60%). Usia merupakan lamanya hidup yang dihitung sejak lahir sampai saat ini. Usia dapat mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya. Maka dari itu, pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo, 2012). Menurut peneliti, usia seseorang sering kali dikaitkan dengan pengetahuan orang tersebut, karena semakin bertambahnya usia, maka informasi dan pengalaman yang didapat pun akan semakin bertambah, sehingga hal tersebut

otomatis akan berdampak pada bertambahnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga seseorang akan lebih patuh.

Data pendidikan terakhir responden yaitu paling banyak lulusan D-III Keperawatan sebanyak 18 orang (60%). Pada dasarnya semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Diruang ICU RSUD Siti Fatimah juga sudah cukup banyak perawat untuk melanjutkan sekolahnya kejenjang selanjutnya yaitu S1-Ners.

Presentase lama bekerja dalam pelayanan keperawatan sebagian besar selama >3 tahun sebanyak 24 orang (80%). Pengalaman merupakan aspek terpenting dalam proses pembelajaran yang dapat berimplikasi positif menambah pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Pengalaman kerja 3-10 tahun dalam keperawatan memiliki tingkat pengetahuan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan pengalaman kerja 11-20 tahun. Perawat dengan tahun kerja lebih lama memiliki kesempatan lebih rendah meng-*update* ilmunya (Widya, 2017). Kemungkinan ini disebabkan karena mereka memegang teguh pelajaran yang mereka terapkan sebelumnya, kurangnya mengupdate ilmu terbaru sehingga rasa malas untuk melakukan perubahan dalam diri.

Sesuai dengan penelitian Elly 2018, Berdasarkan distribusi masa kerja responden di pavilion garuda didapatkan data bahwa rata-rata masa kerja responden diruangan paviliun garuda

adalah 5 tahun sebanyak 19 responden (22,1%). Hal ini bisa berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang pengalaman suction pada trakeostomi. Masa kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang bekerja dan kita dapat mengetahui telah berapa lama seseorang bekerja dan kita dapat menilai sejauh mana pengalamannya.

Didapatkan dari Hasil Penelitian ini, rata-rata perawat belum pernah mengikuti pelatihan ICU dasar / training suction yaitu sebanyak 21 orang (70%) dan hanya 9 orang (30%) memiliki pelatihan icu, sedangkan pelatihan merupakan salah satu sumber informasi yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, merangsang pikiran dan kemampuan, dan menambah pengetahuan. Belum didapatkannya pelatihan ICU, seringkali informasi mengenai pelatihan tidak sampai ke bagian Diklit RSUD Siti Fatimah, kemudian beratnya pembiayaan pelatihan khusus yang di tanggung RSUD juga merupakan beberapa factor kurangnya tenaga perawat yang dikirim untuk mengikuti pelatihan. Sehingga pihak RSUD hanya akan mengirimkan perawat untuk pelatihan jika adanya kesiapan dana dari RS tersebut. Namun Dari data yang diperoleh rata-rata responden sudah pernah mengikuti pelatihan selain pelatihan ICU Dasar, seperti pelatihan *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS), Bantuan Hidup Dasar (BHD), *Wondcare*, Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD), Interpretasi EKG, *Phlebotomy*, Manajemen Stroke, Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Pelatihan-pelatihan tersebut telah difasilitasi oleh rumah sakit serta secara mandiri (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Sara *Et all*, 2020 tingkat pendidikan pendidikan tinggi keperawatan diharapkan menghasilkan tenaga keperawatan profesional yang mampu mengadakan pembaharuan dan perbaikan mutu pelayanan. Lama kerjalama kerja seseorang mempengaruhi kualitas pekerjaan seseorang. Status kerja dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Motivasi yang kuat akan berdampak pada perubahan yang lebih baik. dan Tingkat pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang.

Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan perawat yang baik dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan dan pengalaman kerja, kemudian penyesuaian diri untuk memperoleh informasi terkini adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan yang lebih dari sebelumnya, sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan responden.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Seperti yang diketahui pengetahuan atau ranah kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan dipengaruhi juga oleh factor seperti pengalaman, pendidikan, usia yang cukup matang membuat pengetahuan menjadi lebih baik (Notoatmodjo, 2012).

Sehingga tingkat pengetahuan perawat yang cukup baik ini didukung oleh adanya sosialisasi tindakan suction sehingga perawat yang bekerja di Ruang ICU RSUD Siti Fatimah Palembang mampu memahami teknik tindakan suction. Berdasarkan hasil penelitian

bahwa baiknya pengetahuan perawat tentang tindakan suction dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal (pendidikan, pelatihan atau pengalaman) yang dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Nurmiati, et.all 2013).

Dari hasil penelitian ini masih ditemukan 7 (23,3%) responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang tindakan suction. Menurut peneliti, masih kurangnya pengetahuan perawat dikarenakan pengalaman yang dimilikinya juga masih kurang dimana ada perawat memiliki masa kerja kurang dari 3 tahun sehingga mereka belum terlatih dengan baik dibandingkan perawat yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 3 tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perawat di ICU sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang tentang tindakan suction ini.

Dari pembahasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang tindakan suction tergolong sudah cukup baik karena data menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan pengetahuan baik (76,7%). Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri Kristyaningsih pada tahun 2015 tentang pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan tindakan suction di ruang ICU RSUD Gambiran Kediri n=26 responden, memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 24 orang (92,3%) yang sebagian besar responden sudah cukup baik pengetahuannya tentang suction.

Sikap Perawat

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh wijayata (2015), didapatkan hasil bahwa tingkat sikap responden sebagian besar baik (96,1%) dan cukup (3,9%) dan kurang baik (0). Namun Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Yuliani tahun 2018 hasil yang didapatkan bahwa sikap perawat dalam melakukan *suction* sebagian besar sikapnya kurang (65,8%). Sedangkan Hasil penelitian Nurmianti, dkk (2013) di ICU RSUD Arifin Achmad tentang perawatan pasien dengan ventilator dan sikap perawat terhadap tindakan *suction*, diketahui bahwa rata-rata sikap responden adalah baik (57,1%).

Sikap seorang perawat dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti usia, pendidikan, pengetahuan, masa kerja, fasilitas atau peralatan, serta kejelasan prosedur. Pengetahuan merupakan faktor pendukung penting yang harus dimiliki oleh setiap perawat karena pengetahuan yang baik dapat membawa seseorang melakukan suatu tindakan yang optimal (Widya Wijayanti, 2017).

Dalam penelitian ini masih terdapat 5 (16,7%) responden yang kurang baik dalam melaksanakan tindakan *suction*. Menurut peneliti, hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan fisik yang tidak mendukung, misal peralatan yang tidak mencukupi, suasana yang berisik, ventilasi udara kurang baik, sehingga motivasi untuk meningkatkan prestasi mulai melemah. Dimana lingkungan kerja berpengaruh besar pada sikap seseorang.

Dari pembahasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar perawat di Ruang ICU RSUD Siti Fatimah Palembang dikategorikan memiliki sikap yang baik/postif dalam

melaksanakan tindakan *suction*. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang baik dan kesadaran diri perawat dalam melakukan setiap tindakan berpacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan oleh pihak rumah sakit. Dari hasil analisis didapatkan bahwa nilai *p value* = 0,006 yang berarti $p < 0,05$, artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang tindakan *suction* terhadap sikap perawat dalam pelaksanaan prosedur tindakan *suction*. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi sikap perawat dalam melaksanakan prosedur tindakan *suction*. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Widya Wijayanti (2017) bahwa sikap perawat dipengaruhi oleh usia, latar belakang pendidikan, pengetahuan, masa kerja, fasilitas atau peralatan, serta kejelasan prosedur.

Dari hasil teori di jelaskan bahwa apabila pengetahuan baik maka tindakan keperawatan juga baik. Tingkat pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan menjadi langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Faktor terpenting pembentuk perilaku adalah pengetahuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andri (2016), yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan tentang tindakan *suction* dengan sikap perawat dalam melaksanakan prosedur tindakan *suction*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang tindakan *suction* dengan sikap perawat dalam melaksanakan prosedur tindakan *suction* di ruang gelatik dan kutilang RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung tahun 2016. Hasil uji statistik diperoleh

nilai p value = 0,041 yang berarti $p < \alpha = 0,05$. Dengan nilai OR 6,9 berarti responden yang tingkat pengetahuan kurang baik memiliki peluang 6,9 kali lebih besar tidak patuh dalam melaksanakan prosedur tindakan suction disbanding dengan responden yang berpengetahuan baik dengan nilai 95% CI 1,1-40,9.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 23 (100,0%), dimana keseluruhan 22 responden (95,7%) memiliki sikap yang baik dan hanya 1 (4,3%) responden bersikap kurang baik dalam tindakan suction. Kemudian responden memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu hanya sebanyak 7 responden (100,0%), dimana hanya terdapat 4 (57,1%) responden memiliki sikap kurang baik dan 3 (42,9%) responden bersikap baik terhadap prosedur tindakan suction. Angka ini tidak cukup banyak dari responden yang dijadikan sampel. Sehingga ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar sudah memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik dalam melaksanakan tindakan suction sesuai prosedur.

Tabel 4
Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat terhadap Pelaksanaan Tindakan suction

Tingkat Pengetahuan	Sikap						P value	
	Kurang Baik				Baik			Total
	N	%	N	%	N	%		

- Kurang	4	57,1	3	42,9	7	100	
- Baik	1	4,3	2	95,7	10	100,006	
Jumlah	5	16,7	2	83,3	3	10	

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam Pelaksanaan Prosedur Tindakan suction pada pasien di Ruang ICU RSUD Siti Fatimah Palembang Tahun 2022. Dari pembahasan diatas, didapatkan hasil bahwa nilai p value = 0,006 yang berarti $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang tindakan suction terhadap sikap perawat dalam pelaksanaan tindakan suction. Peneliti berasumsi bahwa semakin baik pengetahuan seorang perawat, maka semakin baik pula sikap seorang perawat dalam melaksanakan prosedur tindakan suction.

Sejalan dalam penelitian Elly tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktek tentang prosedur suction perawat pada pasien yang terpasang trakeostomi di Instalasi Paviliun Garuda Lantai 4, 5, 6 RSUP Dr. Kariadi Semarang. Berdasarkan hasil diagram tebar menunjukkan bahwa arah hubungan berpola linier positif, antara variabel pengetahuan dengan variabel praktek, artinya semakin tinggi pengetahuan perawat, maka semakin baik praktek perawat tentang prosedur suction pada pasien yang terpasang trakeostomi, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah pengetahuan perawat, maka semakin rendah pula praktek perawat tentang prosedur suction pada pasien yang terpasang trakeostomi. Nilai koefisien determinasi 0,155 artinya pengetahuan mempengaruhi praktek perawat sebesar 15,5%, sisanya sebesar 84,5% disebabkan oleh faktor lain.

Davey (2010) mengatakan bahwa, seseorang dengan tingkat pengetahuan yang semakin tinggi maka semakin baik pula mekanisme koping orang tersebut, begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang semakin kurang baik pula mekanisme koping orang tersebut. Mekanisme koping sangat mempengaruhi praktek seseorang terutama dalam hal menghadapi suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah (2012), tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan praktek perawat dalam pembuangan sampah medis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktek perawat dalam hal membuang sampah medis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, dengan $p \text{ value} = 0,002$.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang tindakan suction sebanyak 23 responden (76,7%)
2. Sebagian besar responden memiliki sikap yang baik dalam melaksanakan prosedur tindakan suction 25 responden (83.3%).
3. Ada hubungan yang bermakna antara hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat terhadap pelaksanaan suction pada pasien di ruang ICU RSUD Siti Fatimah Az-Zahra Palembang dengan $p \text{ value} = 0,006$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$.
4. Semakin baik pengetahuan seorang perawat, maka semakin baik sikap perawat dalam melaksanakan tindakan suction.

Saran

Bagi Manajemen Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dan sikap perawat dalam tindakan suction pada pasien di Ruang ICU RSUD Siti Fatimah Palembang. Melalui hasil penelitian ini disarankan bagi pihak RSUD Siti Fatimah Palembang agar dapat memfasilitasi pelatihan *ICU Basic* pada perawat minimal adanya *training/inhouse training* mengenai tindakan suction dan manajemen *airway dan breathing*. Kemudian untuk penempatan *rooling* SDM, perawat yang ditempatkan/dipindahkan di ruangan baru agar tetap melihat kemampuan, minat dan pengalaman perawat yang dimiliki.

Bagi Perawat

Diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat agar dapat menerapkan asuhan keperawatan dalam melaksanakan tindakan suction sesuai dengan SOP yang berlaku sehingga tidak akan terjadinya komplikasi dan memberikan pelayanan yang efektif dan efisien.

Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pendidikan ilmu keperawatan tentang tindakan suction. Sebagai tempat menggali ilmu keperawatan, institusi pendidikan keperawatan diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi seminar ataupun pelatihan yang diberikan kepada rumah sakit agar adanya kesinambungan antara pengetahuan yang diperoleh di institusi pendidikan keperawatan dengan tindakan praktik yang dilaksanakan di rumah sakit.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian dengan

menggunakan sampel yang lebih banyak lagi, menambah metode penelitian dengan observasi dan waktu yang diperlukan cukup sehingga bisa dilihat perbandingannya dan diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Data Kepegawaian Instalasi Perawatan Intensif (IPI) RSUD Siti Fatimah Palembang. (2021). Palembang. Tidak dipublikasikan.
- Davey P. (2010). *At a Glance Medicine*. Jakarta: Erlangga.
- Dewi & Wawan. (2011). *Teori & Pengukuran, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Elly Yuliasuti (2018). *Pengetahuan Perawat Tentang Prosedur Suction Terhadap Praktek Suction Pada Pasien Yang Terpasang Trakeostomi Di Rsup Dr Kariadi Semarang*. Jurnal Penelitian
- Hudak, C.M. & Gallo, B. . (2010). Keperawatan Kritis Pendekatan Holistik. In B. Allenidekania & M. E. Susanto, Teresa, Yasmin (Eds.), *Keperawatan Kritis Pendekatan Holistik* (Vol. 1). Jakarta
- Kemenkes RI.(2015). *Pedoman Pelayanan Medis ICU-CCU dan HCU Dewasa*. Instalasi Rawat Intensive RSUP Dr. Kariadi Semarang (tidak dipublikasikan).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan..* Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmiati, et all, 2013. *Hubungan Antara Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Pasien Dengan Ventilator dan Sikap Perawat Terhadap Tindakan Suction*. Pekanbaru.
- Purnawan. I & Saryono. (2010). *Mengelola Pasien Dengan Ventilator mekanik*. Jakarta: Rekatama.
- Putri, K. 2015. *Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap Pelaksanaan Tindakan Suction di Ruang ICU RSUD Gambiran Kediri*. Jurnal Penelitian
- Sara Et all, 2020. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Pelaksanaan Tindakan Suction*. Bogor: jurnal STIKes Wijaya Husada
- Smeltzer, C.s And Bare B.g, Alih Bahasa Agung W. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner and Suddart Vol.1 Edisi 8*. Jakarta: EKG.
- Solikhah S. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Praktek Perawat dalam Pembuangan Sampah Medis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Wawan dan Dewi (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*.Yogyakarta:Nuha medika.
- Widya Wijayanti. (2017). *Hubungan Lama Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar*

Operasional Prosedur Triage Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Wates kulon Progo

Wiyoto (2010). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang*

Prosedur Suction Dengan Perilaku Perawat Dalam Melakukan Tindakan Suction di ICU Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang, Jurnal Keperawatan UNDIP, pp. 1–9.